

Dekonstruksi Metode Tradisional dalam Pengajaran Bahasa Arab Menuju Inovasi Pedagogis Kontemporer

Ardianti¹, Nurul Fauzah²

^{1,2}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil

Email: dian11ardianti@gmail.com¹, fauzahn816@gmail.com²

Received: 1 November 2025

Accepted: 30 November 2025

Abstract

This article examines the urgency of deconstructing traditional methods in Arabic language teaching in response to the demands for pedagogical innovation in the era of Society 5.0. Classical methods such as talqīn, imlā', qirā'ah jahrīyah, ḥifẓ, and qawā'id wa tarjamah have important historical value, but their textual and teacher-centered approaches are no longer adequate for modern learners who need communicative and contextual learning. Through library research-based qualitative research, this article analyzes the relevance of traditional methods and their integration with contemporary pedagogical innovations such as blended learning, flipped classrooms, and project-based learning. The findings show that deconstruction is necessary not to eliminate old methods, but to reconstruct them to align with the needs of the digital generation and 21st-century competencies. The integration of traditional values and modern approaches is expected to build a more adaptive, participatory, and relevant paradigm for Arabic language learning in line with current educational developments.

Keywords; Deconstruction, Traditional Methods, Arabic Language Learning, Pedagogical Innovation

Abstrak

Artikel ini mengkaji urgensi dekonstruksi metode tradisional dalam pengajaran bahasa Arab sebagai respons terhadap tuntutan inovasi pedagogis di era *Society 5.0*. Metode klasik seperti *talqīn*, *imlā'*, *qirā'ah jahrīyah*, *ḥifẓ*, dan *qawā'id wa tarjamah* memiliki nilai historis penting, namun pendekatannya yang tekstual dan berpusat pada guru tidak lagi memadai bagi peserta didik modern yang membutuhkan pembelajaran komunikatif dan kontekstual. Melalui penelitian kualitatif berbasis *library research*, artikel ini menganalisis relevansi metode tradisional serta integrasinya dengan inovasi pedagogis kontemporer seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan pembelajaran berbasis proyek. Temuan menunjukkan bahwa dekonstruksi diperlukan bukan untuk menghapus metode lama, tetapi untuk merekonstruksinya agar selaras dengan kebutuhan generasi digital dan kompetensi abad ke-21. Integrasi antara nilai tradisional dan pendekatan modern diharapkan mampu membangun paradigma pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan pendidikan masa kini.

Kata Kunci; Dekonstruksi, Metode Tradisional, Pembelajaran Bahasa Arab, Inovasi Pedagogis

A. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Arab telah mengalami transformasi besar seiring dengan berkembangnya filsafat pendidikan, teori linguistik, dan tren pedagogis global. Di tengah perubahan paradigma ini, metode tradisional yang berakar pada khazanah keilmuan Islam tetap memainkan peran penting, meskipun sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam kajian pedagogi kontemporer. Selama berabad-abad, pendekatan klasik seperti *talqīn* (pengulangan lisan), *imlā'* (penulisan), *qirā'ah jahrīyah* (membaca keras), *hifẓ* (hafalan), dan *tarjamah* (terjemahan) menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga-lembaga tradisional. Metode-metode tersebut terbukti efektif dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu keislaman, namun di sisi lain, perlu ditinjau ulang relevansinya dalam konteks pendidikan modern (Mardani & Syafei, 2025).

Metode pembelajaran bahasa Arab sendiri telah menjadi fokus banyak kajian dan penelitian, terutama dalam upaya menemukan cara yang paling efektif untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan peserta didik. Pemilihan metode merupakan unsur krusial dalam studi bahasa asing, termasuk bahasa Arab, karena keberhasilan belajar sangat bergantung pada kesesuaian metode dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa menjadi faktor utama dalam menentukan efektivitas suatu metode; bila strategi yang digunakan tidak tepat sasaran atau tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maka proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penentuan metode pembelajaran yang relevan harus mempertimbangkan konteks, tujuan, dan karakteristik peserta didik dalam belajar bahasa Arab (Sam, 2016).

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting, bukan hanya sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai kunci untuk memahami sumber-sumber utama ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib di berbagai tingkatan, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi Islam. Perannya yang strategis sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan budaya menuntut adanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada penguasaan keterampilan berbahasa yang komunikatif dan fungsional (Asmuni, 2011).

Metode tradisional dalam pengajaran bahasa Arab memiliki akar historis yang kuat di dunia Islam, terutama di pesantren dan madrasah. Model *talaqqī* dan *bandongan* selama ini terbukti efektif untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan dan teks klasik secara otentik. Namun, pendekatan ini sering kali bersifat satu arah, dengan guru sebagai pusat pengetahuan dan peserta didik hanya berperan sebagai pendengar atau penerima pasif. Akibatnya, kemampuan produktif seperti berbicara dan menulis bahasa Arab cenderung kurang berkembang secara maksimal.

Kebutuhan untuk melakukan dekonstruksi terhadap metode tradisional menjadi semakin mendesak seiring dengan perubahan paradigma pendidikan di era modern. Sistem pendidikan masa kini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, dekonstruksi dipahami sebagai upaya reflektif untuk menilai kembali relevansi metode lama dan menyesuaikannya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berbasis kompetensi.

Pergeseran dari paradigma berorientasi teks menuju paradigma komunikatif menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan pembelajaran bahasa Arab di era global.

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran bahasa Arab adalah mencari keseimbangan antara pemahaman tata bahasa yang mendalam dan penguasaan keterampilan komunikasi. Di antara berbagai metode yang digunakan, *Grammar-Translation Method (GTM)* menjadi pendekatan yang paling klasik dan masih banyak diterapkan, khususnya di lingkungan pendidikan Islam tradisional (Richards & Rodgers, 2014). Metode ini lahir dari tradisi pembelajaran bahasa Latin dan Yunani, yang menekankan analisis struktur tata bahasa serta penerjemahan teks. Meskipun metode ini efektif dalam memahami kaidah bahasa, ia sering dikritik karena kurang memberi ruang pada aspek komunikasi yang menjadi tuntutan utama pembelajaran bahasa asing di era modern.

Dengan demikian, dekonstruksi terhadap metode tradisional bukan berarti meniadakan nilai-nilai klasik dalam pengajaran bahasa Arab, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih dinamis dan relevan. Integrasi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi pedagogis kontemporer menjadi langkah penting untuk membentuk paradigma baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

B. LANDASAN TEORI

1. Dekonstruksi dalam Pendidikan

Konsep dekonstruksi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis Jacques Derrida sebagai metode dalam analisis teks dan makna (Derrida, 1998). Dekonstruksi sering dianggap sebagai proses pembedahan ulang menjadi beberapa komponen dalam pemahaman makna oleh suatu hal terutama jika terdapat penyimpangan pada keberadaan penafsiran terdahulu. Selain perspektif filosofis, dekonstruksi juga mencakup gerakan akademis yang dalam kenyataannya mampu menjadi upaya alternatif secara kompleks (Constantin & Sitorus, 2023). Dalam konteks pendidikan, dekonstruksi dimaksudkan untuk memahami ulang, menganalisis, serta membuka struktur makna agar lebih fleksibel, modern dan dinamis tanpa menghancurkan struktur sistemnya (G. Biesta et al., 2022).

Tujuan utama penerapan dekonstruksi dalam dunia pendidikan adalah mengungkap berbagai asumsi yang melandasi praktik pedagogis serta struktur pengetahuan yang bersifat hegemonik (Freire, 2019). Melalui pendekatan ini, pendidik dan peserta didik diajak untuk menyadari bagaimana pengetahuan dibentuk, siapa yang diuntungkan, serta bagaimana relasi kuasa bekerja dalam proses pendidikan. Dengan demikian, dekonstruksi mendorong terciptanya ruang belajar yang lebih demokratis, memungkinkan munculnya berbagai perspektif, pemaknaan yang plural, dan wacana alternatif. Lebih jauh, pendekatan ini membuka peluang bagi sistem pendidikan untuk bertransformasi menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, konteks budaya lokal, serta perkembangan zaman, sehingga menjadi lebih humanis, relevan, dan berorientasi pada proses (Ramadhan & Fauzi, 2024).

Salah satu prinsip penting dalam pendekatan dekonstruktif adalah kritik terhadap otoritas pengetahuan, yaitu perspektif bahwa guru atau pendidik bukanlah satu-satunya sumber kebenaran yang ada di dalam kelas. Model ini tentunya memberikan ruang untuk

terciptanya kegiatan belajar yang interaktif berdialog, pemikiran kritis dan interpretasi terhadap bahan ajar oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan tidak lagi diberikan secara pasif, melainkan dibangun secara aktif dengan partisipasi antara guru pendidik dan peserta didik (B. G. J. J. Biesta, 2013).

2. Metode Tradisional dalam Pengajaran Bahasa Arab

Secara etimologis, istilah *metode* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu *metodos* yang berarti jalan atau cara, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, secara bahasa metode dapat dipahami sebagai ilmu tentang cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Rokhmatusloh, 2017). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, keberadaan metode sangat penting karena menjadi pedoman dalam memahami dan menguasai bahasa secara sistematis dan terarah sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih optimal.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode yang digunakan secara umum terbagi menjadi dua, yaitu metode konvensional (tradisional) dan metode modern. Metode tradisional menempatkan bahasa Arab sebagai ilmu dan budaya, sehingga penekanannya lebih banyak pada pendalaman aspek-aspek linguistik seperti gramatika (*Qawā'id al-Nahwu*), morfem/morfologi (*Qawā'id al-Sharf*) ataupun sastra (*adāb*) (Sam, 2016). Salah satu metode yang paling dikenal dan bertahan berabad-abad adalah *Tarīqah al-Qawā'id wa at-Tarjamah* atau metode gramatika dan terjemah, yang sangat populer di pesantren salafiah maupun lembaga-lembaga klasik.

Metode ini mulai berkembang pada abad ke-15 di masa kebangkitan Eropa ketika banyak institusi pendidikan mewajibkan peserta didik mempelajari bahasa Latin karena dianggap mempunyai nilai pendidikan tinggi. Popularitasnya semakin meningkat pada abad ke-19 ketika metode ini dikenal luas sebagai *Grammar Translation Method* dan digunakan secara meluas di berbagai negara Eropa. Selanjutnya, metode ini juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di dunia Arab dan negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, hingga abad ke-19 (Hifni, 2019). Konsep dasar metode ini didasari oleh asumsi bahwa pada dasarnya semua bahasa memiliki struktur logika yang serupa, yaitu tata bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing dipandang efektif jika dilakukan melalui analisis tata bahasa, penerjemahan kata atau kalimat, penulisan, serta hafalan kosakata (Abidin et al., 2024).

Dalam penerapannya, peserta didik didorong untuk menghafal teks-teks klasik bahasa Arab beserta terjemahannya. Diharapkan, latihan ini melahirkan kemampuan intelektual yang terlatih dan mendalam dalam memahami teks-teks klasik, meskipun struktur kalimatnya cenderung kompleks. Karakteristik utama metode ini antara lain bertujuan membekali peserta didik agar mampu membaca dan memahami kitab-kitab klasik bahasa Arab. Selain itu, penyajian tata bahasa dilakukan secara deduktif, yaitu dimulai dari penjelasan kaidah diikuti dengan contoh penerapannya sehingga lebih mudah dipahami. Pada saat yang sama, proses pembelajarannya lebih menekankan penghafalan kaidah dan kosakata dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar sehingga pemahaman dasar siswa dapat dibangun secara lebih terstruktur.

3. Pembelajaran Kontemporer dan Inovasi Pedagogis

Inovasi pedagogis merujuk pada pembaruan strategi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan abad ke-21. Paradigma pembelajaran kontemporer bersifat *student-centered*, menekankan konstruksi makna oleh peserta didik, dan memanfaatkan teknologi sebagai pendukung utama proses belajar. Beberapa inovasi pedagogis yang banyak digunakan dalam pengajaran bahasa Arab modern meliputi;

a) Blended Learning

Blended Learning adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka dengan pembelajaran daring. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja dengan berbagai media yang tersedia (Garrison & Vaughan, 2020). Selain memudahkan akses terhadap informasi pembelajaran, model ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengatur proses belajar mereka (Hasanah et al., 2020).

(Hew & Lo, 2018) mengemukakan bahwa Blended Learning memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun, tanpa menghilangkan kesempatan untuk berinteraksi langsung di dalam kelas. Pendekatan ini mampu menyesuaikan kebutuhan serta gaya belajar yang beragam, sekaligus membantu siswa memanfaatkan waktu di luar kelas dengan lebih optimal. Dalam penerapannya, Blended Learning menggabungkan berbagai bentuk pembelajaran, mulai dari penyampaian materi melalui platform daring hingga pertemuan tatap muka yang memadukan penjelasan konsep dan kegiatan praktik secara langsung.

b) Flipped Classroom

Flipped Classroom atau kelas terbalik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengubah peran tradisional antara guru dan peserta didik. Pada model ini, siswa terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri melalui berbagai sumber daring, seperti video, artikel, atau modul, sebelum mengikuti pembelajaran langsung di kelas. Saat pertemuan tatap muka, waktu digunakan untuk aktivitas yang lebih interaktif, misalnya diskusi, pemecahan masalah, atau kerja kelompok, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya (Ayuningsih et al., 2025).

Di sisi lain, Flipped Classroom juga memberikan ruang bagi guru untuk berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator yang secara langsung mendampingi siswa ketika menghadapi kesulitan konsep. Kegiatan di kelas difokuskan pada interaksi yang lebih aktif, kolaboratif, dan aplikatif sehingga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Selain itu, model ini mendorong kemandirian belajar karena siswa bertanggung jawab mengelola waktu dan memahami materi secara mandiri sebelum kelas dimulai. Dengan demikian, Flipped Classroom tidak hanya meningkatkan

efektivitas pembelajaran tatap muka, tetapi juga memperkuat peran siswa sebagai pusat pembelajaran

c) Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai pusat kegiatan belajar, di mana peserta didik terlibat aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses penyelesaian proyek. Secara teoretis, model ini berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, dan proses refleksi. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi membangun pemahaman mereka melalui kegiatan investigasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Model PjBL menawarkan keunggulan berupa proses pembelajaran yang bersifat dua arah, di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif dan saling mendukung. Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang memiliki kemampuan untuk mencari, mengolah, membangun, dan menerapkan pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan mengembangkan pemahaman melalui kerja sama berpasangan maupun berkelompok. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan belajar yang mendorong keaktifan siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi, melatih kemampuan berpikir kritis, serta menyelesaikan persoalan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Jusita, 2019).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan kajian mendalam terhadap konsep, teori, dan praktik pengajaran bahasa Arab yang bersumber dari berbagai literatur akademik, baik klasik maupun kontemporer. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap dinamika dan relevansi antara metode tradisional dan inovasi pedagogis modern dalam konteks pengajaran bahasa Arab. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, buku-buku ilmiah, skripsi dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan menafsirkan isi literatur secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan pergeseran paradigma yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab. Proses analisis mencakup tiga tahapan: reduksi data, yaitu penyaringan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, berupa pengelompokan hasil temuan sesuai tema; dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui interpretasi konseptual terhadap temuan literatur. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan paradigma baru pengajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual,

komunikatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai klasik yang menjadi fondasi utama tradisi keilmuan Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Tradisional dalam Pengajaran Bahasa Arab

Metode tradisional dalam pengajaran bahasa Arab merupakan sistem pembelajaran yang menempatkan bahasa Arab sebagai objek kajian ilmiah yang menekankan aspek keilmuan linguistik, baik dari sisi gramatika, morfologi, maupun sastra (Sari, 2018). Dalam pendekatan ini, bahasa Arab dipelajari bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai disiplin ilmu yang mencerminkan kedalaman budaya dan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, belajar bahasa Arab dalam konteks tradisional berarti menelusuri struktur dan sistem bahasa secara mendalam, termasuk *qawā'id al-naḥw* (tata bahasa), *qawā'id al-ṣarf* (morfologi), dan *adab* (sastra). Di antara metode yang berkembang dan populer digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *qawā'id wa tarjamah* (tata bahasa dan terjemahan), yang telah bertahan selama berabad-abad dan hingga kini masih digunakan di banyak pesantren salafiyah di Indonesia (Sam, 2016).

Pendekatan ini biasanya berpusat pada pengajaran langsung oleh guru, disertai dengan hafalan, ceramah, dan latihan tertulis. Fokus utamanya terletak pada penguasaan struktur tata bahasa dan kosakata, dengan interaksi yang relatif terbatas antara guru dan siswa. Walaupun metode ini efektif dalam memberikan landasan yang kuat terhadap pemahaman gramatika, namun sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan yang sangat penting dalam komunikasi nyata (Aisah & Furqoni, 2024).

Akar historis metode tradisional dapat ditelusuri hingga ke praktik pendidikan Islam klasik, di mana proses pembelajaran dimulai dengan hafalan teks Arab, pembacaan keras (*qirā'ah jāhriyah*), dan *talqīn* atau pengulangan yang dituntun oleh guru. Pendekatan ini mencakup berbagai teknik seperti *imlā'* (dikte), *tarjamah* (penerjemahan), dan *ḥifẓ* (hafalan), yang bukan hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan etika belajar dan hubungan spiritual antara guru dan murid (Mardani & Syaifei, 2025).

Misalnya, *talqīn* membantu siswa menginternalisasi struktur bahasa melalui pengulangan pola linguistik yang diberikan guru, sementara *imlā'* memperkuat keterampilan mendengar dan menulis dengan benar. Adapun metode *ḥifẓ* menumbuhkan kemampuan mengingat struktur sintaksis dan kosakata secara mendalam, dan *qirā'ah jāhriyah* melatih pengucapan serta ritme bahasa Arab. Metode *tarjamah*, yang biasanya disertai dengan analisis *i'rāb* (struktur gramatikal), memungkinkan siswa memahami padanan leksikal serta makna lintas bahasa (Yasien, 2011).

Ciri khas paling menonjol dari metode tradisional adalah orientasinya yang sangat kuat pada penguasaan tata bahasa dan penerjemahan teks ke bahasa ibu. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis bentuk dan struktur bahasa, sementara aspek fungsional seperti berbicara dan mendengar sering kali terabaikan (Afriati et al., 2025). Dengan

demikian, pendekatan pembelajaran menjadi sangat fokus pada bentuk dan aturan, kurang memperhatikan fungsi dan komunikasi.

Meski demikian, metode tradisional memiliki keunggulan tersendiri, terutama dalam memperkuat fondasi linguistik pembelajar bahasa Arab. Dengan penekanan pada analisis mendalam terhadap struktur kata, morfologi, dan sintaksis, siswa dapat memahami karakter bahasa Arab secara lebih sistematis dan akademis. Model ini juga membantu mereka dalam menelaah teks-teks klasik serta memahami konteks keilmuan Islam secara komprehensif (Waliyuddin et al., 2024).

Namun, di tengah perkembangan zaman dan tuntutan komunikasi global, keterbatasan metode tradisional mulai terasa. Pendekatan yang terlalu menekankan hafalan dan tata bahasa sering kali membuat pembelajaran terasa monoton, kaku, dan kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi modern. Minimnya latihan berbicara dan mendengarkan menjadikan siswa kurang percaya diri dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Selain itu, terjemahan harfiah tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya membuat makna yang dihasilkan tidak fleksibel dan kehilangan nuansa komunikatifnya (Afriati et al., 2025).

2. Problematika dan Keterbatasan Metode Tradisional

Metode tradisional dalam pengajaran Bahasa Arab sering kali diidentifikasi dengan pendekatan yang berpusat pada guru dan penekanan berlebihan pada hafalan serta penerjemahan teks. Dalam sistem seperti ini, proses pembelajaran berjalan satu arah, guru menjadi sumber utama pengetahuan, sementara peserta didik berperan sebagai pendengar pasif. Model pengajaran semacam ini menyebabkan keterbatasan dalam interaksi, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Situasi ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang seharusnya menekankan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa model pengajaran semacam ini tidak mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa secara optimal (Mardani & Syafei, 2025).

Kelemahan lain dari metode tradisional terletak pada penekanan yang sangat kuat terhadap tata bahasa (*nahwu*) dan morfologi (*ṣarf*) tanpa diimbangi dengan penerapan bahasa dalam konteks nyata. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Arab cenderung bersifat teoritis, terpisah dari fungsi komunikatifnya. Peserta didik mungkin mampu menganalisis struktur kalimat secara tepat, tetapi kesulitan menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada kaidah gramatikal menyebabkan keterampilan berbicara (kalam) dan mendengar (*istimā'*) terabaikan, padahal kedua keterampilan tersebut sangat penting dalam membentuk kompetensi komunikatif yang utuh (Mahbubi, 2024).

Keterbatasan juga muncul pada aspek motivasi belajar. Pola pembelajaran yang monoton dan kaku membuat peserta didik cepat merasa bosan, karena kegiatan belajar hanya berputar pada hafalan dan penerjemahan teks tanpa variasi aktivitas. Kurangnya penggunaan metode partisipatif atau kolaboratif menjadikan suasana kelas kurang hidup dan tidak mendorong eksplorasi kreatif. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini dapat menghambat perkembangan minat dan motivasi siswa terhadap Bahasa Arab. Studi

menunjukkan bahwa metode tradisional yang minim interaksi dan refleksi personal berdampak pada menurunnya keterlibatan emosional siswa terhadap pembelajaran.

Metode tradisional juga dinilai tidak sensitif terhadap perbedaan individual di antara peserta didik. Semua siswa diperlakukan dengan pendekatan yang sama tanpa mempertimbangkan latar belakang, kemampuan awal, maupun gaya belajar yang berbeda. Pendekatan seragam ini membuat sebagian siswa kesulitan mengikuti proses pembelajaran, sementara yang lain mungkin tidak merasa tertantang. Akibatnya, hasil belajar menjadi tidak merata dan tidak mencerminkan potensi sebenarnya dari masing-masing individu. Situasi ini menunjukkan bahwa metode tradisional cenderung bersifat homogen, sehingga kurang fleksibel dalam menghadapi keragaman karakter peserta didik modern

Permasalahan lain muncul karena keterbatasan sumber daya pendukung yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab saat ini. Banyak lembaga pendidikan yang masih mengandalkan metode tradisional karena kurangnya fasilitas seperti media interaktif, teknologi pembelajaran, maupun pelatihan guru dalam metodologi modern. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran menjadi kaku dan kurang menarik bagi peserta didik. Ketika teknologi pendidikan tidak dimanfaatkan, potensi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual menjadi terhambat, sehingga efektivitas pengajaran Bahasa Arab menurun secara signifikan (Aisyah et al., 2025).

3. Inovasi Pedagogis dalam Pengajaran Bahasa Arab Kontemporer

Pada era *Society 5.0*, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar yang menuntut adanya inovasi di bidang pedagogi dan peningkatan efektivitas proses pembelajaran melalui penerapan teknologi baru (Miras et al., 2023). Dalam konteks ini, pengajaran bahasa Arab juga tidak dapat terlepas dari arus transformasi tersebut. Proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal tanpa metode yang tepat, karena metode menjadi komponen kunci dalam mencapai keberhasilan pendidikan. (Pamessangi, 2019) menegaskan bahwa metode pengajaran merupakan pendekatan dan tindakan sistematis yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, ketepatan metode menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. (Nasrullah, 2017) menambahkan bahwa keberhasilan pengajaran bahasa Arab sangat bergantung pada sejauh mana metode yang digunakan dapat membantu siswa memahami bahasa secara akurat dan menyeluruh.

Inovasi dalam pembelajaran merupakan upaya pembaruan yang menyeluruh terhadap berbagai komponen pembelajaran agar proses penyampaian materi menjadi lebih efektif dan berkualitas. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, inovasi ini mencakup proses perancangan, pengembangan, dan pengelolaan pembelajaran yang kreatif serta adaptif terhadap kebutuhan peserta (Mudrikah, 2022). Guru berperan penting sebagai penggerak utama dalam menghadirkan pembelajaran yang inovatif, karena keberhasilan proses belajar sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menciptakan metode dan strategi yang menarik, interaktif, dan bermakna. Dengan inovasi pedagogis, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi sekadar mentransfer

pengetahuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian siswa.

Penerapan inovasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital meliputi pengembangan media interaktif, penggunaan platform daring, serta penerapan strategi kreatif seperti *blended learning* dan *flipped classroom* (Rinda et al., 2024). Melalui inovasi ini, guru berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan teknologi dengan desain pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, efisien, dan relevan bagi siswa generasi digital. Pembelajaran berbasis *blended learning*, misalnya, mengombinasikan interaksi langsung dengan pembelajaran daring melalui platform seperti Google Classroom, Moodle, dan aplikasi komunikasi interaktif. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami teori gramatikal bahasa Arab, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata.

Lebih dari sekadar penerapan teknologi, inovasi pedagogis juga mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. (Rahmi et al., 2025) menyebutkan bahwa pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) dan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara kontekstual dan bermakna. Penggunaan media sosial, aplikasi digital, serta permainan edukatif berbasis bahasa Arab membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Dalam praktiknya, hal ini juga mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih partisipatif, di mana siswa berperan aktif dalam menemukan dan mempraktikkan bahasa sesuai konteks kehidupan mereka.

Dalam menghadapi perubahan paradigma ini, guru bahasa Arab dituntut untuk meninggalkan pola pengajaran tradisional yang berpusat pada guru dan cenderung bersifat satu arah. Transformasi pedagogis menjadi keharusan agar proses pembelajaran lebih komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa abad ke-21 (Farkhanah, 2018). Pendekatan tradisional yang menekankan hafalan dan ceramah memang memiliki keunggulan dalam membangun dasar linguistik, namun sering kali dianggap monoton dan kurang relevan bagi siswa era digital (Wijaya, 2020). Oleh karena itu, kombinasi antara metode tradisional dan pendekatan inovatif seperti *communicative language teaching* dan *task-based learning* menjadi solusi yang efektif. Dengan demikian, inovasi pedagogis dalam pengajaran bahasa Arab kontemporer tidak hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tetapi juga membentuk paradigma baru pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara penguasaan bahasa dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

4. Urgensi Dekonstruksi dalam Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab

Dekonstruksi di ranah pendidikan bermakna meninjau ulang, membongkar asumsi-asumsi dan praktik yang telah dianggap baku agar dapat dirumuskan kembali dalam bentuk yang lebih relevan dengan konteks saat ini. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, dekonstruksi bukan sekadar menolak metode lama, melainkan mengurai komponen-komponen praksis untuk menemukan elemen-elemen yang masih berguna dan bagian yang perlu diubah agar pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kontekstual. Konsep rekonstruksi makna belajar ini banyak dibahas dalam literatur

pendidikan Bahasa Arab di Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajar kontemporer.

Perkembangan pendidikan modern menuntut perubahan paradigma dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam pengajaran Bahasa Arab. Pembelajaran Bahasa Arab yang pada awalnya berorientasi pada hafalan kaidah dan penerjemahan teks kini menghadapi tuntutan untuk menjadi lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dekonstruksi dalam konteks ini bermakna membongkar pola pembelajaran lama yang bersifat tekstual, statis, dan satu arah, kemudian membangun paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Paradigma lama yang terlalu menekankan aspek tata bahasa dan teks kitab perlu diubah agar pembelajaran Bahasa Arab dapat berfungsi secara praktis dalam komunikasi dan pengembangan kompetensi abad ke-21 (Handriawan, 2015).

Urgensi dekonstruksi muncul karena metode tradisional yang masih dominan di banyak lembaga pendidikan tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik masa kini. Pola pengajaran satu arah yang hanya menempatkan guru sebagai sumber utama ilmu menyebabkan siswa pasif dan kurang mampu mengembangkan keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis. Sistem pembelajaran semacam ini juga kurang memberi ruang bagi kreativitas dan refleksi kritis. Pembelajaran Bahasa Arab seharusnya menjadi proses dialogis, di mana peserta didik dilatih untuk memahami, menggunakan, dan mengembangkan bahasa dalam konteks yang lebih luas, bukan sekadar menghafal struktur dan terjemahan.

Selain karena perubahan karakter peserta didik, dekonstruksi juga dibutuhkan untuk menyesuaikan pembelajaran Bahasa Arab dengan kebutuhan sosial dan profesional di era global. Bahasa Arab kini berperan penting dalam komunikasi lintas budaya, diplomasi, ekonomi, dan akademik internasional. Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa Bahasa Arab masih sering diajarkan secara sempit sebagai bahasa agama, sehingga potensi peserta didik untuk menguasai bahasa ini sebagai alat komunikasi global belum berkembang optimal. Paradigma seperti ini perlu dibongkar agar Bahasa Arab dapat diposisikan sebagai bahasa hidup (*living language*) yang memiliki fungsi luas, bukan sekadar bahasa kitab. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dekonstruksi pembelajaran Bahasa Arab juga diperlukan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan belajar di era digital. Generasi saat ini memiliki kecenderungan belajar secara visual, interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Karena itu, metode yang hanya bergantung pada ceramah dan hafalan perlu diganti dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pengalaman belajar nyata, pemanfaatan media digital, serta integrasi model seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan pembelajaran berbasis proyek. Integrasi teknologi tidak hanya memudahkan akses materi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif melalui simulasi percakapan, video, permainan bahasa, dan kolaborasi daring. Inovasi seperti ini merupakan bagian penting dari

dekonstruksi, yang berupaya menyesuaikan pembelajaran bahasa Arab dengan karakteristik generasi *society 5.0* yang adaptif dan dekat dengan teknologi.

Dari sisi pedagogis, dekonstruksi juga berarti mengubah peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan pengarah proses belajar. Guru tidak lagi berdiri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pendamping yang menciptakan ruang belajar kolaboratif, situasional, dan mendorong kreativitas siswa. Transformasi ini hanya bisa dicapai apabila guru dibekali pelatihan yang memadai, kurikulum diperbarui, dan lembaga pendidikan mendukung budaya inovasi. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode konvensional dan metode kontemporer memiliki keunggulan masing-masing. Metode tradisional efektif dalam memberikan dasar linguistik, sedangkan metode modern lebih unggul dalam mengembangkan kemampuan komunikasi. Karena itu, dekonstruksi bukan tentang menolak salah satu, tetapi menggabungkan, menyeleksi, dan merumuskan ulang metode yang paling sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan tujuan pembelajaran bahasa Arab saat ini (Haq et al., 2023).

E. KESIMPULAN

Metode tradisional dalam pengajaran Bahasa Arab, yang mencakup praktik seperti *talqīn*, *ḥifẓ*, dan penekanan kuat pada Tata Bahasa-Terjemahan (*Grammar-Translation Method*), terbukti efektif dalam membangun fondasi linguistik yang kuat, khususnya dalam penguasaan *naḥwu* (sintaksis) dan *ṣarf* (morfologi). Namun, pendekatan yang umumnya berpusat pada guru dan bersifat satu arah ini telah menunjukkan keterbatasan signifikan di era kontemporer. Keterbatasan tersebut meliputi kurangnya ruang untuk pengembangan keterampilan komunikasi fungsional (berbicara dan mendengarkan), rendahnya motivasi belajar akibat pola yang monoton, dan ketidakmampuan beradaptasi dengan karakteristik peserta didik modern yang menuntut interaktivitas dan relevansi kontekstual. Kebutuhan untuk memposisikan Bahasa Arab sebagai "bahasa hidup" (*living language*) dalam konteks global dan profesional menuntut pergeseran paradigma.

Oleh karena itu, dekonstruksi metode tradisional menjadi sangat mendesak. Proses ini dipahami bukan sebagai penolakan total, melainkan sebagai upaya reflektif untuk meninjau ulang dan mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan inovasi pedagogis kontemporer. Inovasi ini diwujudkan melalui strategi seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *project-based learning*, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis kompetensi. Tujuannya adalah membentuk paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan mengubah peran guru menjadi fasilitator. Dengan menggabungkan keunggulan fondasi linguistik tradisional dan kemampuan komunikasi metode modern, pengajaran Bahasa Arab dapat menjadi lebih adaptif, komunikatif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nabil, M. K., & Hakami, F. (2024). *صلختسم يف اهتيل عفو اهيويعو اهيازم ديدحتل ةثيدحلاو ةيديلقتلا ملعتلا قرط نيب ةساردلا هذه نراقت ةطلس بلع بلق رهظ نع ظفحلاو دعاوقلا لثم ةيديلقتلا بيلاسلا دكؤت . ملعتلاو ميلعتلا ةيلمع بلع مناقلا ملعتلا لثم ةثيدحلا بيلاسلا دكؤت نيح يف ، دحاولا هاجتلا تاذة 3(2), 46–24*.
- Afriati, I., Ratmansyah, Z., Fadhil, A., & Lesmana, Y. I. (2025). Grammar and Translation Methods in Arabic Language Learning: Theory and Practice. *Madina: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.62945/madina.v2i1.741>
- Aisah, N. I., & Furqoni, R. (2024). *Constructivist and Traditional Approaches in Arabic Language Learning for Beginners*. 1(1), 63–75.
- Aisyah, Ridha, M. R., Arifin, I., & Rijani, M. (2025). The Revolution Of Arabic Language Learning Media: Challenges and Solutions in 3T Areas (Remote, Frontier, Outermost). *LISANUL ARAB: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 14(1), 71–78. <https://journal.unnes.ac.id/journals/laa/index>
- Asmuni. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 1–15.
- Ayuningsih, R. F., Andrianto, D., & Kurniawan, W. (2025). Integrasi Model Pembelajaran Blended Learning dan Flipped Classroom: Strategi Efektif dalam Pembelajaran Abad ke-21. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i1.4942>
- Biesta, B. G. J. J. (2013). *The Beautiful Risk of Education*.
- Biesta, G., Biesta, G., Education, P., & Education, P. (2022). *WORLD-CENTRED EDUCATION*.
- Constantin, N., & Sitorus, F. K. (2023). Dekonstruksi Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 795–801. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1315>
- Derrida, J. (1998). *Of Grammatology* (Corrected). The Johns Hopkins University Press.
- Farkhanah, A. (2018). *Transformasi Pedagogi Bahasa Arab : Studi Kasus Alat Peraga Edukatif Pada Madrasah Tsanawiyah*.
- Freire, P. (2019). Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition. In *International Journal of Christianity & Education*.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2020). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Handriawan, D. (2015). Mempertegas Kembali Arah Pembelajaran Bahasa Arab (Perspektif Budaya Terhadap Tradisi Belajar Bahasa Arab di Indonesia). *Al-Mahara*, 1(1), 53–78. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-03>
- Haq, M. A., Mulyani, S., & Sholeh, A. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 63–75.

<https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>

- Hasanah, U., Suparman, M. A., & Murni, S. (2020). The Effectiveness of Blended Learning to Improve Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(4), 109–126.
- Hew, K. F., & Lo, C. K. (2018). Flipped Classroom Improved Student Learning in Health Professions Education: A Meta-Analysis. *BMC Medical Education*. *BMC Public Health*, 2–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1144-z>
- Hifni, H. M. K. R. O. & H. A. (2019). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. In *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.47435/naskhi.v1i1.65>
- Jusita, M. L. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2013), 90–95. <https://doi.org/10.17977/um022v4i22019p90>
- Mahbubi, A. (2024). Conventional and Contemporary Arabic Language Teaching Methods : A Comparative Analysis. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 205–228. <https://doi.org/10.21580/alsina.6.2.23307>
- Mardani, D., & Syaifei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction : A Critical Review of Classical Pedagogies. *JIER: International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 1–6. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i2.288>
- Miras, S., Banuls, M. R., Trigueros, I. M., & Guillen, C. M. (2023). Implications of the Digital Divide: A Systematic Review of Its Impact in the Educational Field. *Journal of Technology and Science Education*, 13(3), 936. <https://doi.org/10.3926/jotse.2249>
- Mudrikah, S. (2022). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Pradina Pustaka.
- Nasrullah, M. A. (2017). Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(2), 280–295.
- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palopo. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.24256/jale.v2i1.1206>
- Rahmi, T. A., Khabibah, D. K., & Handoko, N. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *AR-RIYADH: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1), 16–22.
- Ramadhan, A. R., & Fauzi, A. (2024). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Dekonstruksi dan Rekonstruksi Filsafat Kebijakan Merdeka Belajar Berbasis Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo*. 15(1), 10–19.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Rinda, P. E. N., Ibrahim, N., & Gatot, M. (2024). *Metode Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Pembelajaran Blended Learning Flipped Classroom*. Widina Media Utama.

- Rokhhmatulloh, N. (2017). STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *STUDI ARAB: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8.
- Sam, Z. (2016). Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 206–220.
- Sari, A. P. P. (2018). Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Qawaid&Terjemah, Metode Langsung, Metode Audiolingual dan Metode Gabungan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2), 103–126.
- Waliyuddin, W., Thamimy, A. R., & Linur, R. (2024). Methods of Arabic Language Learning. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.56874/almaany.v3i1.1974>
- Wijaya, J. I. M. (2020). *How to Teach Arabic? Metode, Strategi, Evaluasi, Model, Dan Permainan Pengajaran Bahasa Arab*. Guepedia.
- Yasien, M. (2011). The Ethics of Education: Al-Iṣfahānī's al-Dharī'a as a Source of Inspiration for al-Ghazālī's Mīzān al-'Amal. *Muslim World*, 101(4), 633–657. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1911.2011.00417.x>